

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Febrianty dan Divianto mengenai “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perbankan”, menunjukkan bahwa ROE terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun, rasio BOPO, DAR, LAR, RR, NPL, CAR, DPR, CR, Cash Ratio, TIE dan PER terbukti tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. (Febrianty dan Divianto, 2017)

Penelitian yang telah dilakukan oleh Adi Wibisono tentang “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Otomotif di BEI”, menunjukkan bahwa CR, DER, DR, *Total Asset Turnover*, *Inventory Turnover*, NPM, dan GPM berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan *Quick Ratio* berpengaruh negative atau tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. (Wibisono, 2016)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Isnaniah Laili Khatmi Safitri mengenai “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”, menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio*, *Inventory Turnover* memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan *Net Profit Margin* dan ROE tidak berpengaruh signifikan. Namun dari keseluruhan variabel secara simultan bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. (Safitri, 2016)

Linda Purnama Sari telah melakukan penelitian mengenai “Analisis Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Net Profit Margin* secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan secara parsial *Current Ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun *Debt to Asset Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Net Profit Margin*, berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. (Sari, 2016).

Penelitian juga telah dilakukan oleh Fitrotun Ummamah mengenai “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba di Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) Manfaat Surabaya” Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan *Current Ratio*, *Debt Ratio*, *Net Profit Margin*, ROI, ROE dan *Total Asset Turnover* memiliki pengaruh terhadap perubahan laba. (Ummamah, 2016)

Penelitian yang telah dilakukan oleh Abdelkrim Ahmed Guendouz dan Saidi Ouassaf dari King Faisal University mengenai “*Determinants of Saudi Takaful Insurance Companies Profitability*”, menemukan bahwa umur, ukuran, tingkat pertumbuhan premi tertulis dan rasio kerugian, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas dari perusahaan asuransi Takaful di Saudi Arabia. Banyak penelitian yang dilakukan untuk mengetahui variabel yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan asuransi Takaful, tetapi kebanyakan dari mereka prihatin dengan campuran sistem asuransi, di mana perusahaan konvensional dan syariah beroperasi bersama-sama. Kurangnya studi yang didedikasikan untuk memeriksa sistem yang sepenuhnya sesuai dengan Syariah jelas terlihat. Karena itu, penelitian kami berkontribusi untuk mengisi kesenjangan ini dalam literatur dengan mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan asuransi Takaful di sektor asuransi yang sepenuhnya sesuai dengan Syariah. (Guendouz, A. A. dan Ouassaf, S. 2018).

Adegbola Olubukola Otekunrin, Tony Ikechukwu Nwanji, Johnson Kolawole Olowookere, Ben-Caleb Egbide, Samuel Adeniran Fakile, Adedoyin Ishola Lawal, Samuel Abiodun Ajayi, Adebajo Joseph Falaye, dan Damilola Felix Eluyela telah melakukan penelitian tentang “*Financial Ratio Analysis and Market Price of Share of Selected Quoted Agriculture and Agro-allied Firms in Nigeria After Adoption of International Financial Reporting Standard*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Earning per Share*, *Net Assets per Share*, *Debt Ratio* dan *Return on Asset Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terkait dengan Pertanian Nigeria dan Perusahaan Agro-Sekutu yang dikutip Harga Pasar Saham. Juga ditemukan bahwa Rasio Likuiditas dan Rasio Pengembalian Ekuitas tidak terkait secara signifikan dengan Pertanian Nigeria dan Agro-Allied Perusahaan yang dikutip Harga Pasar Saham. (Otekunrin, A. O. et al., 2018).

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Zubaidah Nasution, Elfira Maya Adiba, Mohamed Omar Abdulrahman membahas tentang “*Comparison Analysis of Risk-Based Capital (RBC) Performance and Its Effect on Islamic Insurance Profitability in Indonesia and Malaysia*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan risiko antara modal (RBC) asuransi syariah Indonesia dan Malaysia. Selanjutnya, RBC, rasio likuiditas dan keseimbangan investasi berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Asuransi Syariah di Indonesia, sedangkan hasil investasi tidak berdampak signifikan. Dalam sisi lain, RBC, likuiditas, rasio keseimbangan investasi, dan hasil investasi memiliki signifikan terhadap profitabilitas Asuransi Syariah di Malaysia. (Nasution, Z., Adiba, E. M. dan Abdulrahman, M. O. 2019).

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Laporan Keuangan

2.2.1.1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) adalah bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap, meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, sebagai contoh, informasi keuangan segmen industry dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga. Akan tetapi, laporan keuangan tidak mencakup *item* tertentu seperti, laporan manajemen, analisis dan pembahasan umum oleh manajemen dan *item* serupa yang termasuk laporan keuangan atau laporan tahunan. Secara umum laporan keuangan dapat meliputi ikhtisar-ikhtisar yang menggambarkan posisi keuangan, hasil usaha, arus kas serta perubahan ekuitas sebuah organisasi dalam periode waktu tertentu. Tiap ikhtisar dibuat dalam satu *format* sendiri secara terpisah. (DSAK IAI, 2014)

Pada dasarnya laporan adalah hasil dari proses pencatatan, penggolongan dan peringkasan dari kejadian-kejadian yang bersifat keuangan dengan cara setepat-tepatnya sebagai alat untuk berkomunikasi antara data

keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang bekepentingan. (Cahyaningrum, 2012:16)

2.2.1.2. Jenis-jenis Laporan Keuangan

- 1) Berikut dipaparkan jenis-jenis laporan keuangan pada asuransi syariah menurut (Bayinah et al., 2017:72):
 - a. Laporan Posisi Keuangan
Laporan ini mencakup asset, liabilitas, dana peserta dan ekuitas.
 - b. Laporan Surplus Defisit *Underwriting Dana Tabarru'*
Laporan ini berisi laporan laba rugi peserta dengan memperhatikan ketentuan PSAK yang relevan.
 - c. Laporan Perubahan Dana *Tabarru'*
Laporan ini mencakup surplus atau defisit periode berjalan, bagian surplus yang didistribusikan ke peserta dan atau pengelola, dan surplus yang tersedia untuk dana *tabarru'*.
 - d. Laporan Laba Rugi
Laporan ini berisi pendapatan pendapatan pengelola yang diperoleh dan beban operasional yang dikeluarkan oleh pengelola atas aktivitas usahanya.
 - e. Laporan Perubahan Ekuitas
Laporan ini menunjukkan perubahan modal disetor, cadangan, dan saldo laba dana pengelola pada periode tertentu.
 - f. Laporan Arus Kas
Laporan ini dapat memberikan informasi yang memungkinkan para pengguna agar mengetahui bagaimana entitas menghasilkan kas dan setara kas.
 - g. Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Zakat
Laporan ini dapat mengungkapkan sumber zakat internal maupun eksternal dari entitas syariah, kebijakan penyaluran zakat dan proporsi dana yang disalurkan.

h. Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Kebijakan

Laporan ini berisi sumber dana, serta alasan munculnya penerimaan dan penggunaan dana non-halal.

i. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan dapat mengungkapkan:

- Informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang dipilih dan diterapkan terhadap peristiwa dan transaksi yang penting.
- Informasi yang diwajibkan dalam PSAK tetapi tidak disajikan di laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, laporan sumber dan penggunaan dana zakat, dan laporan penggunaan dana kebijakan.
- Informasi yang tidak disajikan dalam laporan keuangan tetapi diperlukan dalam rangka penyajian secara wajar.

2) Berikut dipaparkan jenis-jenis laporan keuangan pada asuransi konvensional menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK):

a. Laporan Keuangan Utama yang terdiri dari:

- Laporan Posisi Keuangan
Laporan Posisi Keuangan pada laporan ini terdiri dari Laporan Posisi Keuangan yang disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan Satutory Accounting Practice (SAP), masing-masing dengan Laporan Posisi Keuangan periode sebelumnya sebagai pembandingan.
- Laporan Laba Rugi Komprehensif
Laporan Laba/Rugi Komprehensif yang disajikan adalah Laporan Laba/Rugi Komprehensif untuk awal tahun buku berjalan sampai dengan tanggal pelaporan (secara kumulatif). Misal, untuk laporan triwulan II tahun 2013 pendapatan yang dicatat adalah pendapatan yang diperoleh sejak tanggal 1 Januari 2013 sampai dengan 30 Juni 2013.

- Laporan Arus Kas
Laporan arus kas pada laporan ini diisi berdasarkan keterangan dalam kolom yang disediakan dalam format yang ada. Saldo akhir Kas dan Bank pada angka 45 untuk periode lalu (tahunan, triwulanan maupun bulanan) merupakan saldo awal pada angka 1 untuk periode berjalan. Saldo akhir kas dan bank pada laporan ini harus sama dengan jumlah kas dan bank yang ada pada Laporan Posisi Keuangan.
- Laporan Perubahan Ekuitas
Laporan perubahan ekuitas terdiri dari Ekuitas SAK dan SAP. Untuk dapat mengisi laporan perubahan ekuitas SAP, perusahaan harus terlebih dahulu mengisi laporan perubahan ekuitas yang disusun berdasarkan SAK. Laporan Perubahan Ekuitas SAP merupakan laporan rekonsiliasi dari Laporan Ekuitas SAK menjadi Laporan Ekuitas SAP.
- Laporan Tingkat Solvabilitas
- Perhitungan Aset dan Liabilitas SAP

b. Laporan Keuangan Tambahan yang terdiri dari:

- Laporan Dana Jaminan
Penyusunan Laporan Dana Jaminan dimaksudkan untuk memonitor ketaatan Perusahaan dalam memenuhi ketentuan minimum dana jaminan yang merupakan jaminan terakhir bagi pemegang polis apabila Perusahaan yang bersangkutan dilikuidasi. Dalam format laporan tersebut, dirinci jumlah dana jaminan, rincian bilyet deposito, dan perhitungan jumlah minimum dana jaminan yang harus dimiliki.
- Rasio Tingkat Kesehatan Keuangan Selain MMBR
Rasio ini merupakan rasio tambahan dalam menghitung tingkat kesehatan keuangan Perusahaan.
- Rasio Biaya Pendidikan dan Pelatihan

- Aset dan Liabilitas
- Rincian Pendapatan Premi dan Beban Klaim Berdasarkan *Distribution Channel*.

2.2.1.3. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut (Hutauruk, 2017:10) yaitu menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomik. Laporan Keuangan secara umum berguna untuk mengetahui perkembangan dan kondisi keuangan perusahaan. Sedangkan tujuan laporan keuangan menurut (Bayinah et al., 2017:33) adalah untuk menyampaikan sebuah informasi tentang kondisi keuangan perusahaan pada suatu saat atau periode tertentu kepada para pemangku kepentingan.

Namun, seiring berjalannya waktu dengan kepentingan kelompok pemakai informasi, maka pelaporan keuangan diperluas dengan tujuan sebagai berikut:

- 1) Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan untuk membuat keputusan investastasi atau keputusan kredit tanpa harus membuat lebih dari satu laporan keuangan dalam satu periode akuntansi.
- 2) Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat digunakan untuk menilai potensi arus kas di masa yang akan datang.
- 3) Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan menjelaskan kekayaan perusahaan, kepemilikan dan pihak-pihak yang berhak atas sumber daya tersebut.
- 4) Dapat digunakan utnuak melaporkan sumber daya ekonomi, kewajiban dan ekuitas para pemilik.
- 5) Dapat berguna untuk mengukur prestasi manajemen dengan selisih antara pendapatan dan beban dalam periode akuntansi yang sama.
- 6) Menilai likuiditas, solvabilitas dan arus kas dana. Laporan keuangan dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendek, jangka panjang dan arus dana.

- 7) Menilai pengelolaan dan kinerja manajemen.
- 8) Berguna untuk menjelaskan dan menafsirkan informasi keuangan perusahaan.

2.2.1.4. Pemakai Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), pemakai laporan keuangan meliputi *investor* sekarang dan *investor* potensial, karyawan, pemberi pinjaman atau kreditur, pemasok usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaganya, dan masyarakat. Sedangkan menurut (Kasmir, 2016:19), pemakai laporan keuangan hanya terdapat lima pihak saja yang berkepentingan yakni pemilik perusahaan, manajemen, kreditur, pemerintah dan *investor*.

Berikut ini adalah pemakai laporan keuangan perusahaan asuransi syariah menurut (Bayinah et al., 2016:13):

- 1) Pemilik dana atau peserta asuransi.
- 2) *Investor*
- 3) Pembayar dan penerima zakat, infak, sedekah dan wakaf.
- 4) Karyawan
- 5) Pemerintah yang berkepentingan yakni Dewan Pengawas Syariah (DPS)
- 6) Masyarakat

Sedangkan pemakai laporan keuangan perusahaan asuransi konvensional menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) diantaranya adalah:

- 1) Pemilik dan manajemen perusahaan
- 2) Peserta asuransi atau pemilik dana perasuransian
- 3) Pemegang polis
- 4) Karyawan
- 5) Pemerintah yang berkepentingan yakni Otoritas Jasa Keuangan (OJK)
- 6) Masyarakat

2.2.1.5. Analisis Laporan Keuangan

Menurut (Sujarweni, 2017:6), analisis laporan keuangan merupakan suatu proses dalam rangka membantu menganalisis atau mengevaluasi keadaan keuangan perusahaan, hasil-hasil operasi perusahaan masa lalu dan masa depan.

Sedangkan menurut (Harjito dan Martono, 2011:51) Analisis keuangan merupakan analisis mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang melibatkan neraca dan laba rugi. Analisa laporan keuangan perlu dilakukan secara cermat dengan menggunakan metode dan Teknik analisis yang tepat untuk menghasilkan keputusan yang tepat.

Analisis laporan keuangan pada umumnya merupakan perhitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan guna membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu yang bertujuan untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin terjadi mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa yang akan datang.

2.2.1.6. Objek Analisis Laporan Keuangan

Menurut (Harahap, 2011) objek dari analisis laporan keuangan ini meliputi:

1) Analisis Laba Rugi

Analisis ini merupakan media untuk mengetahui keberhasilan operasional perusahaan, keadaan usaha nasabah, kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan keefektivitasan operasionalnya.

Yang menjadi sorotan dalam analisis laba rugi adalah:

- a. Tren penjualan
- b. Harga pokok produksi
- c. Biaya *overhead*
- d. *Margin* yang diperoleh

2) Analisis Neraca

Analisis ini merupakan gambaran dari hasil yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu dengan modal yang digunakan. Pada analisis ini ditampilkan bagaimana mutu dan kecukupan aktiva, modal serta hubungan antara ketiganya apakah terdapat *overstated* antara satu dengan yang lain. Misalnya, utang yang terlalu tinggi, atau aset, atau modal yang terbuang. Analisis ini juga menampilkan fleksibilitas dana menurut kombinasi antara utang jangka panjang dan jangka pendek, atau utang kepada kreditur dan perusahaan seinduk, atau prioritas yang harus

didahulukan apakah terdapat ketimpangan antara kewajiban jangka pendek untuk kewajiban jangka panjang atau sebaliknya.

3) Analisis Arus Kas

Analisis ini dapat menunjukkan pergerakan dari manakah sumber kas diperoleh dan kemanakah sumber kas itu dialirkan. Biasanya dalam laporan arus kas sumber dan penggunaan kas diperoleh dari tiga sumber yakni, operasional, pembiayaan, dan investasi. Dari struktur arus kas, dana ini dapat melihat kemampuan dana operasional yang dipakai dan disedot untuk modal kerja. Arus kas juga mampu memprediksi arus kas perusahaan di masa yang akan datang.

2.2.2. Rasio Keuangan

2.2.2.1. Pengertian Rasio Keuangan

Rasio keuangan menurut James C. Van Horne merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan ini digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan. (Kasmir, 2016)

Rasio keuangan ini hanya menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya. Dengan penyederhanaan ini dapat dinilai secara cepat sehingga diperoleh informasi dan memberikan penilaian.

2.2.2.2. Jenis-jenis Rasio Keuangan

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan adalah dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Berikut adalah bentuk-bentuk rasio keuangan, yakni:

1) Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Rasio likuiditas atau liquidity ratio menurut (Kasmir, 2016:134) merupakan rasio yang menggambarkan seberapa likuidnya suatu perusahaan serta kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar. Rasio likuiditas sangat mempengaruhi solvabilitas perusahaan.

Rasio likuiditas yang digunakan pada penelitian ini adalah Rasio Kecukupan Investasi. Rasio ini merupakan rasio dari kinerja perusahaan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki perusahaan untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, seperti kredit yang diberikan nasabah. Rumus untuk mencari rasio kecukupan investasi adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Kecukupan Investasi} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}}$$

2) Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)

Rasio solvabilitas menurut (Kasmir, 2016:152) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan.

Terdapat jenis-jenis rasio solvabilitas yang sering digunakan perusahaan sebagai berikut:

a. Rasio utang

Rasio utang adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain rasio ini mengungkapkan seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva. Rumus untuk mencari rasio utang adalah sebagai berikut:

$$DR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

b. *Risk based capital*

Ludovicus (2006) dalam Budiarjo (2015) menyebutkan bahwa *Risk Based Capital* adalah suatu ukuran yang menginformasikan tingkat keamanan finansial atau kesehatan suatu perusahaan asuransi. Semakin besar rasio kesehatan *Risk Based Capital* sebuah perusahaan asuransi, maka semakin sehat kondisi finansial perusahaan tersebut. *Risk Based Capital* suatu perusahaan asuransi juga modal yang harus dijaminan oleh

perusahaan asuransi kepada pemerintah untuk menjamin ketersediaan dana untuk pembayaran klaim asuransi, jumlah dana yang harus dijamin ini menurut Departemen Keuangan minimal adalah 120% persentase ini dihitung dari jumlah beban klaim terutama dalam kejadian perusahaan bersangkutan bangkrut/*collapse*. Rumus untuk menghitung *risk based capital* adalah sebagai berikut:

$$RBC = \frac{\text{Tingkat Solvabilitas}}{\text{Batas Tingkat Solvabilitas Minimum}}$$

3) Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Menurut (Kasmir, 2016:114), rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini dapat memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi. Perusahaan dikatakan rentabilitasnya baik apabila mampu memenuhi target laba yang telah ditetapkan dengan menggunakan aktiva atau modal yang dimilikinya.

Terdapat jenis-jenis rasio solvabilitas, namun yang digunakan pada penelitian ini adalah margin laba bersih atau *net profit margin*. NPM yaitu ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini berguna untuk menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

Rumus untuk mencari *net profit margin* adalah sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Pendapatan Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2.2.3. Pertumbuhan Laba

2.2.3.1. Pengertian Laba

Menurut (Sujarwo, 2015:3) tujuan utama perusahaan ialah dapat memaksimalkan laba. Laba merupakan kelebihan pendapatan atas beban dan kerugian yang terkait dalam operasi perusahaan pada suatu periode tertentu. Laba secara operasional merupakan perbedaan antara pendapatan yang

direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Menurut (Harahap, 2012:300), laba berguna sebagai informasi penting dalam suatu laporan keuangan. Angka ini penting untuk:

- 1) Perhitungan pajak. Hal ini berfungsi sebagai dasar pengenaan pajak yang akan diterima negara.
- 2) Menjadi dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya dimasa yang akan datang.
- 3) Menghitung dividen yang akan dibagikan kepada pemilik yang akan ditahan dalam perusahaan.
- 4) Menjadi pedoman dalam menentukan kebijaksanaan investasi dan pengambilan keputusan.
- 5) Menilai prestasi atau kinerja perusahaan atau segmen perusahaan atau divisi.
- 6) Menjadi dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi.
- 7) Perhitungan zakat sebagai kewajiban manusia melalui pembayaran zakat kepada masyarakat.

Laba perusahaan memiliki beberapa karakteristik yakni sebagai berikut:

- 1) Laba berdasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi
- 2) Laba berdasarkan pada postulat periodisasi, artinya merupakan prestasi perusahaan pada periode tertentu.
- 3) Laba berdasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus mengenai definisi, pengukuran dan pengakuan pendapatan.
- 4) Laba perlu adanya pengukuran mengenai biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan pendapatan tertentu.
- 5) Laba berdasarkan pada prinsip perbandingan antara pendapatan dan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Dengan demikian, pertumbuhan laba merupakan kenaikan suatu laba yang dimiliki perusahaan pada periode sekarang dengan periode sebelumnya.

Pertumbuhan laba dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Hanafi dan Halim, 2010:60):

$$PL = \frac{(\text{Laba Bersih Tahun } t) - (\text{Laba Bersih Tahun } t - 1)}{\text{Laba Bersih Tahun } t - 1} \times 100\%$$

2.2.3.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Laba

Menurut (Angkoso, 2016:141), pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, diantaranya:

- 1) **Besarnya Perusahaan**
Semakin besar suatu perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi.
- 2) **Umur Perusahaan**
Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih terbilang rendah.
- 3) **Tingkat *Leverage***
Bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.
- 4) **Tingkat Penjualan**
Tingkat penjualan di masa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan di masa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi.
- 5) **Perubahan Laba Masa Lalu**
Semakin besar perubahan laba masa lalu, semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa mendatang.

Disamping itu, pertumbuhan laba juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor luar seperti adanya peningkatan harga inflasi dan adanya kebebasan manajerial yang memungkinkan manajer dapat memilih metode akuntansi yang membuat estimasi yang dapat meningkatkan laba. (Gunawan dan Wahyuni, 2013:65)

2.2.3.3. Analisis Pertumbuhan Laba

Terdapat dua macam analisis untuk menentukan pertumbuhan laba, diantaranya adalah analisis fundamental dan analisis teknikal. (Safitri, 2016:142)

1) Analisis Fundamental

Analisis fundamental adalah analisis historis atas kekuatan keuangan dari suatu perusahaan yang sering disebut dengan *company analysis*. Data yang digunakan yaitu data historis, artinya data yang telah terjadi dan mencerminkan keadaan keuangan yang sebenarnya pada saat analisis. Dalam *company analysis* para analis akan menganalisis laporan keuangan perusahaan yang salah satunya dengan rasio keuangan. Para analis fundamental mencoba memprediksikan pertumbuhan laba di masa yang akan datang dengan mengestimasi faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi pertumbuhan laba yang akan datang, yaitu kondisi ekonomi dan kondisi keuangan yang tercermin melalui kinerja perusahaan.

2) Analisis Teknikal

Analisis teknikal termasuk yang sering dipakai oleh *investor*, dan biasanya data atau catatan pasar yang digunakan berupa grafik. Analisis ini berupaya agar dapat memprediksi pertumbuhan laba di masa yang akan datang dengan mengamati perubahan laba di masa lalu. Teknik ini mengabaikan hal-hal yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan.

2.3. Hubungan antar Variabel Penelitian dan Pengembangan Hipotesis

2.3.1. Hubungan Rasio Kecukupan Investasi Dengan Pertumbuhan Laba

Rasio Kecukupan Investasi merupakan rasio dari kinerja perusahaan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki perusahaan untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, seperti kredit yang diberikan nasabah. Jika semakin rendah rasio kecukupan investasi, maka semakin kecil pula kemampuan perusahaan dalam membayar utangnya karena perusahaan kekurangan modal (Kasmir, 2016:134). Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₀ : Rasio Kecukupan Investasi tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba

H₁ : Rasio Kecukupan Investasi berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba

2.3.2. Hubungan *Risk Based Capital* Dengan Pertumbuhan Laba

Rasio utang atau *risk based capital* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain rasio ini mengungkapkan seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva. Nilai rasio utang yang tinggi menunjukkan semakin tinggi nilai pendanaan yang disediakan pemilik modal dan akan berakibat buruk terhadap kinerja perusahaan karena dapat mengurangi pertumbuhan laba. Dan sebaliknya, jika nilai rasio ini rendah, maka dapat digambarkan bahwa kinerja perusahaan baik sehingga tingkat pengembalian akan semakin tinggi dan mempengaruhi tingkat pertumbuhan laba (Kasmir, 2016:152). Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₀ : *Risk Based Capital* tidak berpengaruh secara parsial terhadap Pertumbuhan Laba

H₂ : *Risk Based Capital* berpengaruh secara parsial terhadap Pertumbuhan Laba

2.3.3. Hubungan *Debt Ratio* Dengan Pertumbuhan Laba

Rasio ini digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dapat dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang (termasuk utang lancar) dengan seluruh ekuitas. Dengan demikian, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap modal sendiri yang dijadikan jaminan utang. Jika nilai rasio ini tinggi, artinya pendanaan yang berasal dari utang semakin banyak dan dapat menimbulkan risiko jika perusahaan tidak menutupi hutang-hutangnya. Dan sebaliknya, jika nilai rasio ini rendah mencerminkan baiknya kinerja perusahaan karena pendanaan perusahaan yang dibiayai hutang semakin kecil (Kasmir, 2016:152). Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₀ : *Debt Ratio* tidak berpengaruh secara parsial terhadap Pertumbuhan Laba

H₃ : *Debt Ratio* berpengaruh secara parsial terhadap Pertumbuhan Laba

2.3.4. Hubungan *Net Profit Margin* Dengan Pertumbuhan Laba

Net Profit Margin yaitu ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini berguna untuk menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Tingginya laba yang diperoleh perusahaan akan berpengaruh baik terhadap pertumbuhan laba.

Begitupun sebaliknya, jika nilai laba rendah nantinya akan menurunkan nilai rasio NPM dan akan berpengaruh buruk terhadap pertumbuhan laba perusahaan (Kasmir, 2016:114). Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₀ : *Net Profit Margin* tidak berpengaruh secara parsial terhadap Pertumbuhan Laba

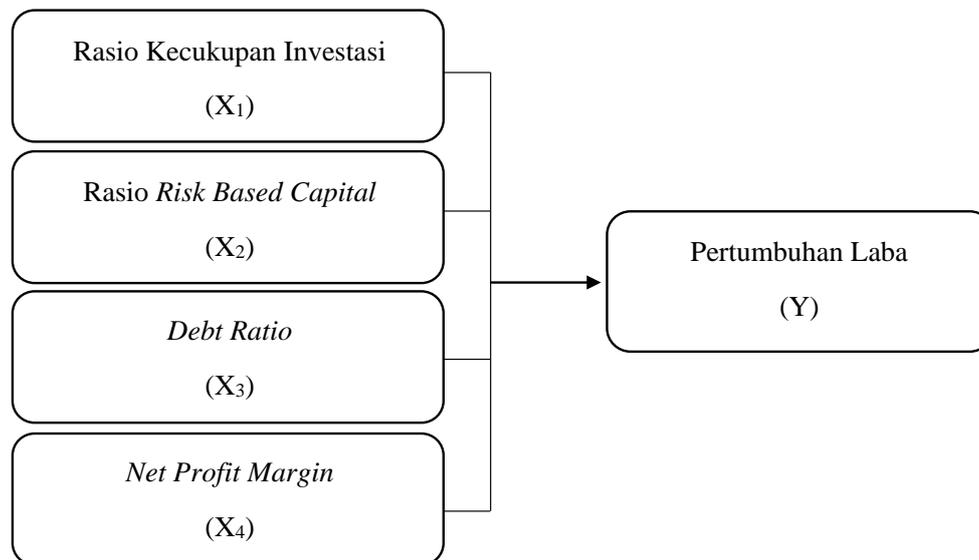
H₄ : *Net Profit Margin* berpengaruh secara parsial terhadap Pertumbuhan Laba

2.5. Kerangka Konseptual

Berdasarkan konsep teori yang terdapat pada sub-sub bab yang sudah dipaparkan diatas, maka kerangka pemikiran dibentuk menjadi seperti berikut:

Gambar 2.1

Pengaruh Faktor X terhadap Faktor Y



Keterangan:

—————▶ : Berpengaruh secara parsial

Berdasarkan diagram diatas menunjukkan bahwa rasio keuangan secara parsial berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.